



*Seri Pendidikan Kependudukan
Materi Bacaan*

Bagi Pramuka Pandega



REMAJA MENGGAPAI PRESTASI

Perpustakaan Nasional RI : Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suptiana, Yana

Remaja menggapai prestasi/ Yana Suptiana. -- Jakarta :
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan BKKBN, 2015
iv, 36 hal.; 21 cm. -- (Seri Pendidikan Kependudukan bagi Pramuka
Pandega)

ISBN : 978-602-1564-42-4

1. KEPENDUDUKAN – REMAJA - PRAMUKA PANDEGA

I. Judul

II. Seri

REMAJA MENGGAPAI PRESTASI

Pertama kali diterbitkan oleh:
Direktorat Kerjasama Pendidikan Kependudukan (DITPENDUK) –
Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN)

Penanggung Jawab	: Dra. Paulina Johana S., MM.
Penulis	: H. Yana Suptiana, M.Pd.
Editor	: Bambang Hendroyono, S.Pd., M.M.Pd.
Penyelarasan akhir	: Endang Antarwati, SE., M.SE Sintawaty Sulisetyoningrum, S., Sos., MPH. Sri Herlin K., S.Si. Tim Ditpenduk
Desain sampul dan grafis	: Sugeng

Cetakan Pertama, 2015

Materi dapat diperbanyak oleh pihak lain atas izin DITPENDUK – BKKBN
Email : ditpenduk@bkkbn.go.id

SERI PENDIDIKAN KEPENDUDUKAN BAGI PRAMUKA

Penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa di tahun 2010, diproyeksikan akan menjadi 270 juta di tahun 2025 dan antara 309 juta di tahun 2050 (Proyeksi BPS). United Nations memproyeksikan, Indonesia akan menjadi penyumbang terbesar ke-6 dari jumlah seluruh penduduk dunia, dimulai dari China, India, Nigeria, Amerika, Pakistan, dan akhirnya Indonesia. Terkait dengan hal tersebut, maka buku ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan tentang kependudukan kepada Pramuka, yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya.

Buku Seri Pendidikan Kependudukan Bagi Pramuka ini terdiri atas 5 isu kependudukan, yaitu : Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk, Usia Remaja, Penduduk Usia Produktif, Penduduk Lanjut Usia, dan Urbanisasi. Masing-masing isu kependudukan memiliki buku seri cerita dan bacaan yang dikemas secara menarik dan disesuaikan dengan tingkatan Pramuka, dimulai dari Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak dan Pandega.

Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk



Saat ini, Indonesia menduduki peringkat ke 4 sebagai negara dengan penduduk terbanyak di dunia dan akan terus bertambah sampai tahun 2050. Keadaan ini akan berdampak meningkatnya kesenjangan sosial, kepadatan pemukiman, berkurangnya lahan untuk tempat bermain anak, pengangguran, tingginya kebutuhan pangan dan energi dan bahkan kriminalitas.

Oleh karena itu, dituntut peran serta dari berbagai pihak termasuk Pramuka untuk dapat membantu pemerintah dalam menekan angka laju pertumbuhan penduduk. Untuk Pramuka siaga dan penggalang dapat membantu dengan menjadi contoh nyata dalam tindakan dan kegiatan sehari-hari. Sedangkan bagi pramuka penegak dan pandega dapat melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat.

Usia Remaja



Jumlah remaja di Indonesia sebesar 43, 6 juta jiwa (BPS, 2010), jumlah tersebut akan terus mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2025 sebesar 47 juta jiwa. Penduduk remaja merupakan modal pembangunan yang sangat potensial, oleh karena itu harus memiliki kualitas yang baik. Karena peran pemuda sangat penting bagi keberlangsungan dan kemajuan sebuah bangsa, maka negara berkepentingan untuk memiliki anak-anak muda yang siap untuk meneruskan kepemimpinan bangsa dan berkontribusi sejak dini dengan prestasi yang diraih dibidangnya masing-masing. Organisasi mana yang memiliki perhatian penuh terhadap pembentukan karakter anak muda? Salah satunya adalah Pramuka. Dimana Pramuka telah terbukti di lebih dari 165 negara sebagai wadah yang efektif dalam pembentukan karakter anak muda. Oleh karena itu, sebagai Pramuka harus memahami dengan baik karakteristik usia remaja karena akan menjadi bekal yang baik untuk pribadi dalam membina diri dan menjadi contoh positif untuk rekan seusianya.

Penduduk Usia Produktif



Jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64) di Indonesia pada tahun 2010 berjumlah 157,05 juta jiwa dan akan terus meningkat sampai tahun 2035 mencapai angka 207 juta. Semakin meningkatnya jumlah penduduk usia produktif dapat menjadi salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka syaratnya mereka harus dibekali dengan pendidikan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh pasar kerja. Untuk mempersiapkan generasi penerus yang akan menjadi penduduk usia produktif yang berkualitas khususnya para generasi Pramuka, buku ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang berbagai profesi, motivasi untuk memiliki cita-cita yang tinggi dan adanya dunia kewirausahaan. Dimana diharapkan Pramuka dapat menjadi contoh nyata yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Penduduk Usia Lanjut



Saat ini jumlah usia lanjut sekitar 21 juta jiwa dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlahnya meningkat mencapai angka 79,8 juta jiwa. Meningkatnya jumlah Lansia akan memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti penyediaan fasilitas umum yang ramah lansia dan sikap-sikap positif dari keluarga. Oleh karena itu generasi penerus saat ini khususnya untuk para Pramuka yang akan menjadi contoh bagi lingkungan sekitarnya harus sudah diajarkan untuk menjadi manusia yang produktif dan mandiri sehingga siap menghadapi masa dewasa dari sekarang dengan mulai selalu menghormati, menyayangi, dan peduli kepada kakek dan nenek mereka. Dari sisi lansia, mereka akan senang dan gembira jika mendapat kasih sayang dan perhatian yang besar dari cucunya.

Urbanisasi



Penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan sudah mencapai 54% (BPS, 2010) dari total seluruh penduduk di Indonesia. Diperkirakan pada tahun 2050, penduduk yang tinggal di perkotaan akan mencapai 75%. Pesatnya pertumbuhan perkotaan dapat menyebabkan masalah seperti polusi, kemacetan, banjir, pemukiman yang padat serta kerusakan lingkungan. Bagi daerah asal (desa) jika ditinggalkan dapat menyebabkan kekurangan Sumber Daya Manusia potensial yang dapat mengelola dan membangun daerah asalnya.

Oleh karena itu perlu ditanamkan kepada setiap insan Pramuka bahwa tinggal di desa dan kota sama saja dengan kelebihan dan kekurangannya. Setiap Pramuka didorong untuk mencintai dan peduli daerah asalnya, memiliki kesadaran untuk memajukan daerahnya masing-masing dan berkontribusi menciptakan desa maupun kota yang ramah lingkungan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan berperilaku hidup sehat. Disamping juga senantiasa selalu merasa bangga menjadi seorang Pramuka Indonesia baik di desa maupun di kota. Salam Pramuka!

REMAJA MENGGAPAI PRESTASI

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini, remaja mengalami proses pematangan (*maturation*) dalam tiga hal, yaitu kematangan seksual, reproduksi dan intelektual (Mueller, 2010). Pada masa ini pula, seseorang meninggalkan masa kecilnya dan menghadapi peran serta tanggung jawab yang baru. Ini merupakan suatu periode transisi biologis, psikologis, sosial dan ekonomi, yang bagi banyak remaja merupakan tantangan emosional dan melibatkan pilihan-pilihan yang penting (Llyod, 2005).

Tantangan yang dihadapi remaja pada masa transisi menuju dewasa saat ini lebih besar dibandingkan sebelumnya. Globalisasi, selain membawa transformasi teknologi dan komunikasi, juga membawa ide-ide baru serta gaya hidup yang seringkali bertolak belakang dengan norma dan tradisi yang ada. Oleh karena itu, pilihan yang dibuat oleh remaja akan menentukan kesuksesan mereka sebagai orang dewasa (Llyod, 2005). Beberapa pilihan penting yang harus dibuat remaja adalah

yang terkait dengan kondisi kesehatan dan perilaku sebagai anggota masyarakat.

Masa remaja adalah saat meningkatnya pengambilan keputusan mengenai masa depan. Antara lain keputusan mengenai siapa teman yang akan dipilih, apakah akan melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, siapa orang yang akan mereka sukai. Biasanya anak-anak, remaja cenderung menciptakan pilihan-pilihan, menelaah situasi dari berbagai sudut pandang, memperkirakan konsekuensi dari suatu keputusan dan mempertimbangkan kredibilitas sumber (Mann, Harmoni dan Power, 1989).

Dengan buku ini, Pramuka Pandega diharapkan memahami isu yang berkaitan dengan remaja sehingga dapat turut berkontribusi dalam mengatasi dan mengantisipasi permasalahan remaja. Dengan begitu, remaja diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas, dan memiliki perencanaan masa depan yang baik.

PENGERTIAN REMAJA

Berdasarkan konseptual World Health Organization (WHO), Muangman dalam Sarwono (2012:12) mendefinisikan remaja ke dalam tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi sebagai berikut:

1. Remaja adalah suatu masa ketika individu yang berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Remaja adalah suatu masa ketika individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Remaja adalah suatu masa ketika terjadinya peralihan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Terdapat perbedaan dalam menentukan batasan usia remaja. WHO memberikan batasan usia remaja antara 10–19 tahun. Sementara itu, *United Nations for Population Fund* (UNFPA) menyebutkan usia 15–

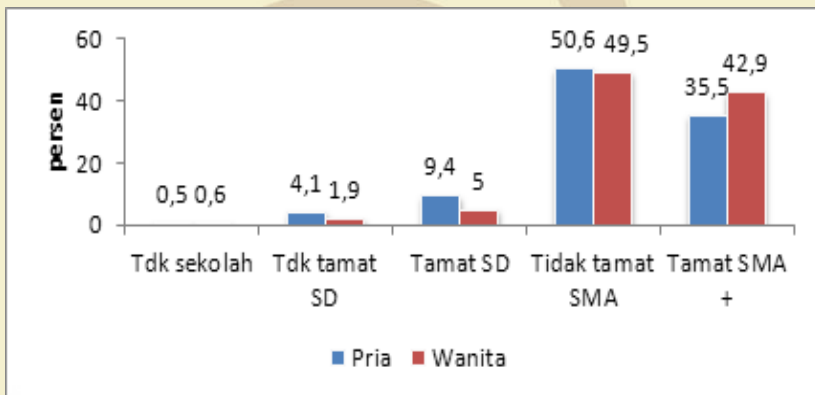
24 tahun sebagai dewasa muda (*adolescent*). Akan tetapi, baik WHO maupun UNFPA menyebut usia 10–24 tahun sebagai orang muda (*young people*).

PROFIL REMAJA INDONESIA

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2010, jumlah penduduk usia remaja (10-24 tahun) di Indonesia sekitar 67 juta jiwa atau 30 persen dari jumlah penduduk di Indonesia yang berjumlah 237, 6 juta jiwa. Besarnya jumlah penduduk usia muda ini adalah potensi sumber daya manusia yang sangat besar dan harus dikembangkan.

Sebagaimana yang diperlihatkan gambar berikut, sebagian besar remaja 15-24 tahun sedang menempuh pendidikan SLTP dan SMA.

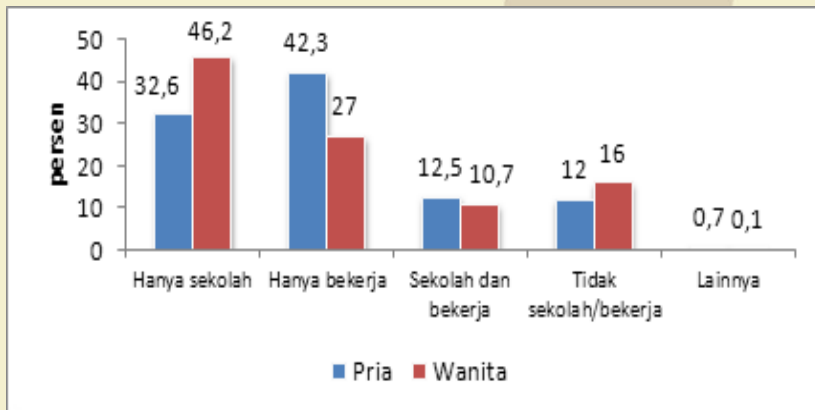
Grafik 1 Distribusi remaja 15-24 tahun menurut pendidikan terakhir, Indonesia 2012



Sumber: SDKI 2012

Remaja usia 15-24 tahun diharapkan aktif menuntut ilmu di sekolah maupun di pasar kerja. Gambar berikut menunjukkan bahwa remaja wanita cenderung hanya bersekolah saja dan tidak bekerja sedangkan remaja pria cenderung lebih aktif di pasar kerja.

Grafik 2 Distribusi remaja 15-24 tahun menurut kegiatan, Indonesia 2012



Sumber: SDKI 2012

PERMASALAHAN REMAJA

Besarnya jumlah penduduk usia remaja di Indonesia merupakan potensi besar bagi keberlangsungan pembangunan bangsa ini ke depan. Oleh karena itu, harus dipersiapkan dengan baik. Namun harapan ini harus dihadapkan pada berbagai tantangan.

Kehidupan di perkotaan yang serba individualistik, materialistik dengan interaksi sosial yang sangat jarang termasuk

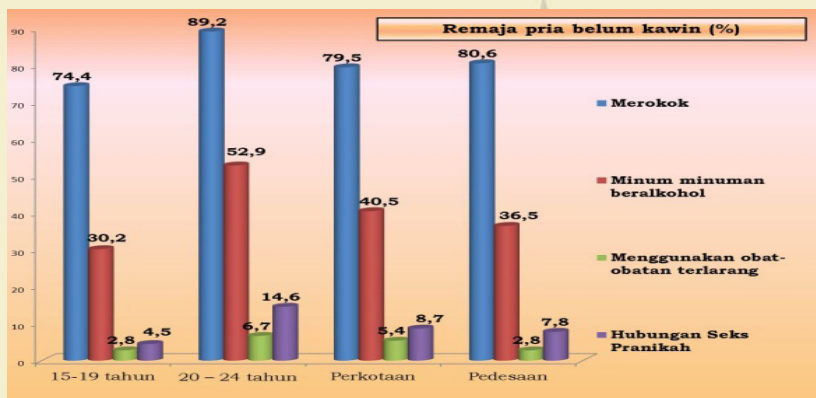
dengan orang tua mengakibatkan disintegrasi sosial pada diri remaja. Remaja mulai mencari cara untuk membentuk identitas diri mereka yang kadangkala mengalami perasaan cemas, kesulitan serta kekhawatiran tidak mendapatkan perhatian dari orang-orang dewasa.



Karena ketidakmampuan menyaring dan memahami informasi serta kuatnya pengaruh kelompok, tidak jarang remaja terjebak pada pergaulan yang menyebabkan mereka berperilaku tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, melakukan hubungan seksual pranikah, perkelahian perorangan atau berkelompok, balapan liar atau kebut-kebutan, pencurian, perampasan, penodongan, perampokan, perkosaan, pembunuhan, perusakan fasilitas umum dan tindakan vandalisme lainnya.

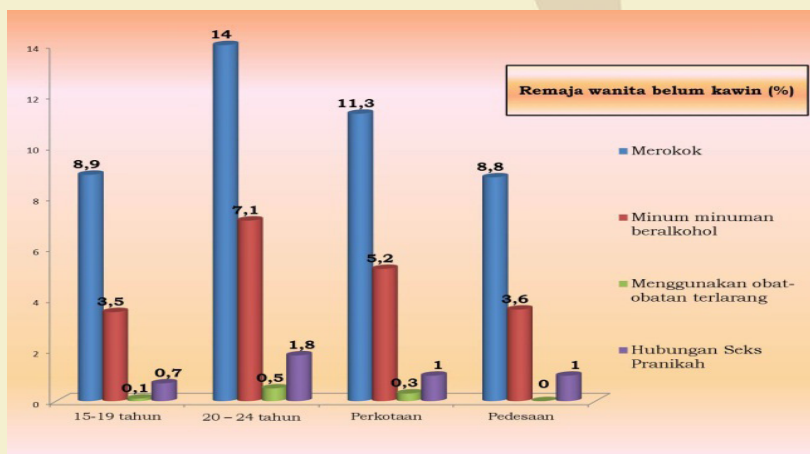
Grafik berikut ini menunjukkan berbagai perilaku berisiko yang dilakukan oleh remaja pria dan wanita seperti merokok, minum minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang dan melakukan hubungan seksual pranikah.

Grafik 3 Distribusi remaja pria belum kawin menurut perilaku berisiko, Indonesia 2012



Sumber: SDKI, 2012

Grafik 4 Persentase remaja wanita belum kawin menurut perilaku berisiko, Indonesia 2012



Sumber: SDKI, 2012

Informasi dari kedua grafik di atas menunjukkan bahwa remaja pria memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan remaja wanita dalam keterlibatan pada perilaku tidak sehat. Namun begitu data tersebut juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan dimana remaja wanita juga rentan terhadap perilaku hidup yang tidak sehat. Kebiasaan merokok menjadi kebiasaan yang paling banyak dilakukan oleh remaja wanita dibandingkan perilaku tidak sehat lainnya dan sekitar 11 persen dilakukan oleh mereka yang bertempat tinggal di perkotaan.

Fenomena yang sedang marak terjadi saat ini terkait permasalahan remaja adalah mengenai tingginya tingkat pernikahan di usia muda. Fakta menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan tingkat pernikahan dini yang cukup tinggi. Menurut *United Nation Departement of Economic and Social Affairs* (UNDESA), pada tahun 2011, Indonesia berada di ranking 37 dalam persentase pernikahan usia muda, sementara di wilayah Asia Tenggara Indonesia berada pada ranking 2 setelah Kamboja. Sebagian besar pernikahan dini dilakukan oleh remaja wanita di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Data ini

semakin menunjukkan bahwa permasalahan remaja saat ini sangatlah kompleks dan mengkhawatirkan. Dan masalah ini tidak hanya dialami di Indonesia saja, tetapi sudah menjadi masalah global yang juga dialami oleh negara-negara lain di dunia.

Sementara itu, dalam publikasinya, WHO (2012) menunjukkan bahwa sekitar 16 juta remaja wanita berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahunnya dan diperkirakan tiga juta remaja wanita berusia 15-19 tahun menjalani aborsi tidak aman setiap tahunnya. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, menunjukkan adanya peningkatan angka kehamilan di usia remaja. Data menunjukkan bahwa 48 dari 1.000 kehamilan di perkotaan terjadi pada kelompok wanita usia 15-19 tahun. Angka ini jauh di atas hasil SDKI tahun 2007 yang menunjukkan hanya 35 dari 1000 kehamilan.

SDKI tahun 2012 juga menunjukkan bahwa persentase wanita usia 15-19 tahun yang sedang hamil anak pertama maupun yang sudah pernah melahirkan, mengalami peningkatan dibandingkan hasil survei sebelumnya tahun 2007 (lihat Tabel 1).

Tabel 1 Persentase wanita usia 15-19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama, Indonesia Tahun 2007 dan 2012

Usia	2007		2012	
	Sudah pernah melahirkan	Hamil anak pertama	Sudah pernah melahirkan	Hamil anak pertama
15 tahun	1	0	0,5	1
16 tahun	2	1	2,3	2
17 tahun	5	2	5,3	2
18 tahun	11	3	10	3
19 tahun	16	4	18,6	6

Sumber: SDKI, 2007 dan 2012

Dengan kata lain, data tersebut menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun mengalami peningkatan. Fenomena hamil di usia remaja ini perlu mendapatkan perhatian besar. Dikhawatirkan fenomena ini akan berdampak buruk terhadap masa depan remaja tersebut pada khususnya dan keberlangsungan bangsa ini pada umumnya. Selain beresiko terhadap kesehatan, kehamilan di usia remaja ini kerap menjadi alasan mereka untuk melakukan pernikahan dini dengan persiapan yang masih minim. Ketidaksiapan menjalani kehidupan

berkeluarga dikhawatirkan akan berdampak buruk pada kehidupan remaja.

Beberapa akibat ketidaksiapan tersebut antara lain adalah belum siapnya alat reproduksi, psikis maupun ekonomi pasangan yang menikah di usia muda akan memunculkan masalah-masalah lainnya, seperti kematian ibu dan bayi, kekerasan dalam rumah tangga sehingga berdampak pada terjadinya perceraian serta meningkatnya angka putus sekolah dengan alasan menikah.

PENYEBAB PERMASALAHAN REMAJA

Penelitian yang dilakukan oleh Lestary dan Sugiharti (2011:141) menemukan hasil bahwa faktor yang secara dominan berhubungan dengan perilaku berisiko pada remaja adalah pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan orang tua, serta adanya teman yang berperilaku berisiko. Dalam tulisan tersebut, faktor penyebab permasalahan remaja dibagi menjadi dua, yaitu lingkungan dan media.

Faktor Lingkungan

Davis dalam Sarwono (2012:44) menyatakan bahwa remaja berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan budayanya. Kepribadiannya dibentuk oleh gagasan-gagasan, kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang diajarkan kepada si remaja oleh lingkungan budayanya. Proses pembentukan kepribadian oleh lingkungan budaya ini yang kemudian dinamakannya sebagai proses “sosialisasi”.



Permasalahan akan muncul ketika budaya keluarga dan sosial berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Geldard (2011:58) bahwa masalah terbesar bagi remaja yang tumbuh dalam budaya yang berbeda dari budaya keluarga mereka adalah ketegangan yang dikarenakan konflik nilai moral dan sosial yang ditentukan secara kultural dan keberadaanya dalam lingkungan keyakinan, sikap dan perilaku yang bertentangan dengannya. Remaja yang berada dalam situasi seperti ini tidak hanya harus berhadapan dengan berubahnya keyakinan, sikap, nilai dan perilaku yang normal dalam proses perkembangan mereka, tetapi juga harus memikirkan bagaimana sebuah perubahan tersebut akan sesuai dengan konteks kultural kehidupan mereka saat ini dan di masa depan.

Faktor Media

Sumber informasi adalah media yang berperan penting bagi seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet (Endarto, 2009). Namun begitu, kehadiran berbagai sumber informasi dalam hal ini media massa telah memberi banyak perubahan dalam kehidupan sosial budaya. Seluruh lapisan masyarakat, baik itu orang tua, anak-anak maupun remaja menjadi subjek dampak perubahan ini. Hal ini disebabkan oleh daya tarik media yang begitu kuat pada setiap lapisan masyarakat tersebut.

Dari ketiga lapisan tersebut, tentu perubahan pada anak-anak dan remaja perlu menjadi perhatian yang besar. Kekhawatiran muncul apabila mereka akan menirukan apa yang ditampilkan media, padahal sesungguhnya realitas yang disajikan media massa (baik itu televisi, film, internet, dan sebagainya) sudah di rekayasa (Rahmi, 2013:263).



Daya tarik media serta semakin mudahnya akses untuk mendapatkan informasi tidak serta merta berdampak positif pada remaja. Kemudahan mendapatkan informasi juga dapat berdampak negatif yang mengakibatkan timbulnya kebebasan untuk memperoleh bacaan, tontonan, TV, majalah, dan bacaan lain yang mengandung kekerasan dan pornografis. Ini menunjukkan adanya ketidakmampuan remaja memaknai pesan-pesan yang diterimanya dan cara mengantisipasinya, sehingga berdampak buruk pada perilaku mereka.

DAMPAK PERMASALAHAN REMAJA

- **Bagi individu**

Perilaku berisiko dan gaya hidup tidak sehat tentu berpengaruh terhadap kesehatan fisik dan mental individu itu sendiri. Sementara perilaku hidup tidak sehat dapat menyebabkan terserangnya berbagai penyakit dan dapat menghambat kesempatan untuk menimba ilmu di sekolah serta memasuki dunia kerja. Hubungan dengan lingkungan sosial pun akan terganggu jika remaja dicap negatif akibat perilakunya.

- **Bagi keluarga**

Permasalahan yang terjadi pada remaja dapat menyebabkan ketidakharmonisan di dalam keluarga. Untuk itu hendaknya permasalahan remaja dapat diatasi dengan baik oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak.

- **Bagi lingkungan masyarakat**

Perilaku berisiko remaja seperti perkuliahian dan tawuran dapat menyebabkan kerugian material

bagi masyarakat sekitar. Selain itu, penilaian negatif juga akan melekat terhadap lingkungan tempat tinggal remaja menyebabkan masyarakat menjadi tidak nyaman. Mengembalikan penilaian positif itu tentu membutuhkan waktu serta usaha yang belum tentu mudah.

PERAN PANDEGA

Terkait permasalahan remaja, Pandega dapat berperan dalam mengatasi dan mengantisipasi diri agar terhindar dari berbagai permasalahan remaja melalui Gerakan Tri Bina, yaitu:

1. Bina Diri

Mengembangkan potensi diri mulai dari ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, kecakapan, iman, taqwa dan lain sebagainya.

2. Bina Satuan

Ikut serta pembinaan di satuan, dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kepada Pramuka Siaga, Penggalang dan Penegak sebagai instruktur yang membantu para Pembina Pramuka dan Pamong Saka.

3. Bina Masyarakat

Ikut serta dalam membina dan membangun masyarakat, agar terbentuk masyarakat yang berproduktivitas tinggi dan mempunyai karakter berkebangsaan.

Langkah-langkah konkret yang dapat dilakukan Pandega terkait permasalahan remaja di antaranya adalah:

Mengembangkan potensi dan rasa percaya diri



Sebagai bagian dari usaha bina diri, seorang Pandega harus mampu mengembangkan potensi dan rasa percaya diri yang dimilikinya. Di antara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti organisasi dan ekstrakurikuler di dalam sekolah/kampus ataupun kelompok dan komunitas di luar sekolah/kampus. Selain dapat mengembangkan potensi dan rasa percaya diri, keikutsertaan dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler di dalam sekolah/kampus ataupun kelompok dan komunitas di luar sekolah dapat memberikan manfaat lain seperti pemanfaatan waktu luang yang efektif, belajar berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan tanggung jawab, memupuk ikatan persaudaraan, serta dapat memberikan keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat yang dimiliki.

Hapsari (2010) menunjukkan bahwa kegiatan belajar di sekolah/kampus adalah kegiatan yang

positif bagi para remaja. Akan tetapi, setelah kegiatan belajar selesai, remaja masih memiliki waktu luang yang banyak. Jika waktu luang tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan yang positif, maka remaja akan akan mendapatkan banyak manfaat. Sebaliknya, jika waktu luang tersebut diisi dengan kegiatan yang negatif maka dapat mendorong perilaku negatif yang bukan hanya merugikan diri sendiri tetapi juga mengganggu lingkungan.

Menumbuhkan jiwa wirausaha

Pada dasarnya setiap individu memiliki peluang yang sama menjadi pelaku usaha. Namun sayangnya, tidak semua orang berani mengasah bakat dan minat mereka, sehingga hanya sebagian saja yang telah berhasil menjadi pengusaha sukses dan sebagian lainnya masih ada yang belum berani memulai menjalankan usaha.

Seorang Pandega diharapkan dapat membina satuannya dengan ikut serta mengembangkan pengetahuan dan keterampilan Pramuka Siaga, Penggalang dan Penegak untuk terampil dan berani memulai menjalankan usaha. Apalagi perubahan iklim dalam kegiatan ekonomi saat ini menuntut

setiap individu untuk semakin kreatif dalam berusaha.

M e n u m b u h k a n jiwa wirausaha menjadi tantangan besar bagi generasi muda agar tidak tergantung kepada kesempatan kerja yang tersedia dan dapat bersaing dengan perubahan ekonomi



yang semakin menuntut kreativitas. Untuk itu, sebagai remaja, Pandega diharapkan memiliki jiwa kewirausahaan tinggi agar kelak dapat siap menghadapi dan memenangi persaingan.

Beberapa cara yang dapat dipersiapkan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan antara lain adalah:

Tekad yang kuat; tekad yang kuat untuk memulai usaha menjadi pondasi dasar yang menentukan kokohnya semangat individu untuk menjadi pengusaha. Singkirkan pikiran-pikiran negatif dan manfaatkanlah sumber daya yang ada di sekitar sebagai modal untuk merintis sebuah usaha.

Mulai dari bakat dan minat yang dimiliki; Untuk mengawali sebuah usaha, manfaatkanlah bakat dan minat yang dimiliki sebagai peluang usaha. Dengan menekuni bakat dan minat tersebut, tidak menutup kemungkinan akan menghasilkan suatu keuntungan.

Fokus dan konsisten; Untuk menjadi pengusaha tidaklah mudah, diperlukan kesabaran karena tenaga, biaya dan waktu yang dikeluarkan tidak sedikit. Sehingga fokus menjadi faktor untuk untuk bisa bertahan, meraih kesuksesan dan terus konsisten melatih keterampilan serta meningkatkan pengetahuan untuk mengoptimalkan fokus yang telah ditentukan. Jangan pernah berhenti sebelum impian berhasil diraih.

Belajar dari pengalaman pengusaha sukses; Motivasi dari seseorang yang sudah berpengalaman di bidang usaha, terkadang dibutuhkan oleh para pemula. Dengan belajar dari pengalaman para pengusaha sukses, para pemula bisa termotivasi untuk mengalahkan ketakutan dan semakin terdorong untuk memulai sebuah usaha. Selain itu, belajar dari pengusaha sukses juga akan memperbanyak pengetahuan di bidang usaha dan mengetahui strategi-strategi yang pernah digunakan untuk meraih kesuksesan.

Lakukan sekarang; Berani melawan ketakutan dalam memulai usaha dan bergeraklah sekarang juga. Lebih baik berani belajar menghadapi kegagalan daripada tidak belajar sama sekali. Jadi, mulailah sekarang juga dan raihlah kesuksesan yang ada di depan mata.

Menyiapkan kehidupan berkeluarga



Dalam menjalankan salah satu fungsi pembinaan kepada masyarakat, Pandega diharapkan mampu memberikan sosialisasi serta menggerakkan masyarakat khususnya remaja seusianya untuk melakukan langkah-langkah persiapan sebelum memulai kehidupan berkeluarga.

Merencanakan persiapan sebelum memulai kehidupan berkeluarga menjadi wujud nyata dalam mengantisipasi dan mengatasi permasalahan remaja yang marak terjadi saat ini. Selain itu, tujuan penyiapan kehidupan berkeluarga ini adalah agar Pandega dan remaja-remaja seusianya mampu merencanakan kehidupannya dengan baik dengan melangsungkan jenjang pendidikan

secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi. Dengan begitu, saat mereka dewasa, mereka dapat menjadi generasi yang berkualitas dan saat lansia nanti tidak akan menjadi beban bagi negara dan keluarganya pada khususnya.

Bentuk-bentuk penyiapan kehidupan berkeluarga yang dapat dilakukan Pandega dan remaja seusianya adalah sebagai berikut:

- Memiliki pola hidup yang sehat dengan menghindari perilaku hidup yang tidak sehat seperti merokok, minum minuman beralkohol, menggunakan obat-obatan terlarang; melakukan hubungan seksual pranikah, melakukan aborsi serta menikah di usia muda.
- Sebelum memasuki kehidupan berkeluarga sudah mulai memikirkan berapa jumlah anak yang akan dimiliki dan mengatur jarak kehamilan nanti serta menentukan jenis kontrasepsi apa yang akan digunakan untuk menunda kehamilan;
- Tidak hidup boros atau menghindari kebiasaan konsumtif, memiliki pengelolaan keuangan yang baik, hidup hemat, mulai merencanakan

anggaran untuk menabung dan mulai berpikir untuk berinvestasi;

- Memiliki kemampuan pengendalian emosi yang baik dan kesiapan mental sebelum memutuskan untuk berkeluarga;
- Sudah mampu merencanakan jenjang pendidikan yang akan ditempuh sesuai dengan peminatannya;
- Mengetahui tujuan atau hakikat utama menikah atau berkeluarga dari sudut pandang agama yang dianutnya;
- Diharapkan memiliki komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya baik dengan sesama anggota keluarga, tetangga, maupun masyarakat.

STUDI KASUS

Tami adalah siswi kelas 2 SMA. Tami adalah anak yang aktif, selain pintar dalam pelajaran di sekolah, ia juga memiliki hobi menari yang membuatnya berprestasi di luar sekolah. Tami tinggal di daerah Mangga Besar. Lingkungan tempat tinggalnya mayoritas dihuni oleh penduduk yang tingkat perekonomiannya rendah. Kehidupan di sekitar tempat tinggalnya sangat keras, dekat dengan penginapan yang seringkali dijadikan tempat prostitusi. Selain itu, tingkat kriminalitas di daerah tempat tinggalnya cukup tinggi dan sering terjadi tawuran.

Siang itu Tami, baru saja pulang dari sekolahnya. Tak lama kemudian datang sahabatnya Desi yang mengajaknya pergi ke tempat latihan tari. Setelah berganti pakaian, ia pun meminta izin ibunya untuk pergi latihan tari. Menari sudah menjadi hobi Tami sejak masih di bangku SMP. Hampir seluruh waktu luangnya dihabiskan untuk berlatih tari. Setelah memberi izin, Ibu Tami pun berpesan untuk berhati-hati di jalan dan tidak pulang terlalu malam. Tami pun berjanji mematuhi pesan ibunya.

Di saat perjalanan menuju tempat latihan tak sengaja ia melihat dan melewati sekumpulan remaja seusianya sedang duduk bercanda sambil menghisap rokok dan terlihat banyak gelas minuman yang berjejer di atas meja. Dari beberapa remaja yang berkumpul di sana ada dua orang yang dikenalnya, ternyata mereka adalah teman sewaktu SD dahulu. Dari kejauhan terdengar suara mereka memanggil Tami, “Hei Tami kamu mau kemana? Ayo kemari ikut bergabung dengan kami di sini”. Karena merasa tidak enak menolak ajakan temannya akhirnya ia memutuskan untuk bergabung sebentar bersama mereka.

Setelah cukup lama berbincang, Tami dan Desi ditawarkan minuman. Minuman itu tak langsung diminumnya. Ia mencoba memperhatikan sekitarnya ternyata dilihatnya banyak remaja yang berkumpul di sana seperti hilang kesadaran. Cara mereka berbicara seperti tak tentu arah. Kemudian ia memutuskan untuk tidak meminum minuman yang diberikan temannya itu. Benar saja apa yang dikhawatirkan ternyata minuman yang hendak diminumnya itu adalah minuman yang telah dicampurkan obat-obatan terlarang. Tidak pikir panjang Tami dan Desi pun bergegas untuk pergi

dari tempat itu, meninggalkan kedua temannya yang sedang asyik bersenda gurau.

Pengalaman yang menyeramkan itu pun disampaikan Tami kepada ibunya sepulangnya ia dari tempat latihan tari. Sontak, ibu Tami mengucapkan syukur karena anaknya dilindungi dari perilaku-perilaku buruk yang dilakukan teman-teman sebayanya. Setelah lama berbincang, ibu Tami tiba-tiba teringat ada sebuah undangan pernikahan di meja tamu. Diambilnya undangan itu dan diserahkannya kepada Tami. Terkejutlah Tami begitu membaca undangan tersebut. Ternyata undangan itu adalah undangan pernikahan teman sebayanya yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. “Masih muda tapi sudah akan menikah?” Pikirnya. Pertanyaan Tami dijawab oleh ibunya yang mendengar informasi dari ibu-ibu di sekitar rumahnya bahwa teman Tami itu menikah karena telah dihamili oleh pacarnya. Semakin terkejutlah Tami mendengar apa yang disampaikan Ibunya. Rasa heran dan ketakutan mulai merasuki pikiran Tami. Ternyata banyak permasalahan remaja yang benar-benar nyata terjadi di sekitarnya dan dialami oleh teman-temannya sendiri.

Dari berbagai pengalaman yang dialaminya hari ini, membuat Tami bertekad untuk semakin rajin belajar dan semangat untuk mengejar cita-citanya agak kelak bisa menjadi seorang pengusaha. Tak lupa juga ia memohon doa restu ibunya agar dihindarkan dari perilaku-perilaku buruk yang menimpa banyak teman-teman sebayanya.

Diskusi

- a. Dari cerita di atas digambarkan bahwa Tami hidup di lingkungan yang keras dan banyak teman sebayanya yang terlibat permasalahan remaja, namun ia tetap menjadi remaja yang sehat dan berprestasi. Menurut Anda, bagaimanakah peran lingkungan dalam perkembangan remaja? Apakah lingkungan yang buruk dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi remaja?
- b. Dari cerita di atas digambarkan bahwa banyak teman sebaya Tami yang berperilaku tidak sehat (merokok, minum minuman beralkohol, narkoba) dan melakukan hubungan seksual pranikah/menikah dini. Menurut Anda, apakah yang melatarbelakangi mereka hingga

terlibat dalam permasalahan remaja seperti di atas?

- c. Menurut Anda, siapakah yang paling bertanggung jawab dalam mengatasi dan mengantisipasi terjadinya permasalahan remaja?
- d. Sebagai Pandega, tindakan apa yang harus dilakukan setelah melihat banyaknya permasalahan remaja di Indonesia saat ini? Berikan saran/rekomendasi Pandega!

REFERENSI

Buku:

- Geldard, Kathryn.(2011). *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, John W.(2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Erlangga:Jakarta
- Sarwono, Sarlito W.(2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smet, B.(1994).*Psikologi kesehatan*. Jakarta: Gramedia

Jurnal:

- Hapsari, Retno U. (2010). *Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Intensi Delikuenasi Remaja Pada Siswa Menengah Kejuruan (SMK) Di Kota Semarang*. Jurnal Universitas Diponegoro.
- Lestary, Heny dan Sugiharti. (2011). *Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007*. Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No 3, Agustus 2011 : 136- 144.

Mann, LR Harmoni dan C. Power. (1989). *Adolescent decision-making the development of competence*. Journal of Adolescence, volume 12: 265-278.

Rahmi, Amelia.(2013). *Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Jurnal SAWWA Volume 8, Nomor 2, April 2013.

Artikel:

WHO. (2012). Adolescentpregnancy. (<http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs364/en/>) diakses pada tanggal 21 September 2013 pukul 16.25.

Gambar:

www.quantumikhlas.com

www.polrestrenggalek.com

www.nahason-bastin.blogspot.com

www.suara-islam.com

www.cnnindonesia.com

www.mudazine.com

www.solopos.com

www.jaringnews.com

www.wartatv.com



